

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring pertambahan usia, bayi memiliki perubahan kebutuhan nutrisi. Kebutuhan nutrisi bayi tidak sama dengan orang dewasa, baik dalam proporsi maupun jumlah protein, karbohidrat, vitamin, lemak, dan mineral. Kebutuhan nutrisi pada bayi akan terus mengalami perubahan seiring pertumbuhannya (Ria Riksani, 2012 dalam Brahmana & Siahaan, 2023). Konsumsi makanan dalam jumlah dan kandungan gizi yang cukup sangat diperlukan untuk tumbuh kembang anak dan balita. Sesudah anak berusia enam bulan, kandungan gizi ASI tidak lagi mencukupi sementara kebutuhan energi anak yang meningkat dibandingkan dengan kebutuhan saat usia 3-5 bulan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan dari zat gizi yang meningkat, MP-ASI diberikan untuk anak sebaiknya setelah usia 6 bulan (Elvizahro, 2011 dalam Febrina Nur Rakhmawati, 2022).

MPASI adalah makanan dan minuman yang diberikan kepada anak usia 6–24 bulan untuk pemenuhan kebutuhan gizinya. WHO bersama dengan Kementerian Kesehatan dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) telah menegaskan bahwa usia hingga 6 bulan hanya diberikan ASI eksklusif saja. Oleh karena itu, MPASI barubisa diperkenalkan kepada bayi ketika bayi berusia > 6 bulan (Lestiarini and Sulistyorini, 2020). Pengetahuan juga memegang peranan penting dalam menentukan sikap karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya akan memberikan perspektif,

memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap obyek tertentu (Umniyati, 2015 dalam Zona *et al.*, 2021). Rendahnya tingkat pengetahuan ibu tentu saja akan berpengaruh dengan sikap dalam pemberian MP-ASI terhadap status gizi Balita. Cara ibu dalam memahami pengetahuan perihal gizi dan kesehatan bisa dipengaruhi oleh pengetahuan. Jenjang pengetahuan ibu itulah bisa berdampak pada sikap ibu dalam memberikan makanan pada Balita, sebagai akibat kurangnya pengetahuan ibu dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam pemberian makanan bergizi yang diperlukan Balita yang sangat penting dalam masa pertumbuhan (Rachmawati & Santi, 2023).

Secara global, hampir 200 juta balita menderita stunting, wasting, atau keduanya dan setidaknya 340 juta karena kelaparan tersembunyi kekurangan vitamin dan mineral. Pada saat yang sama, 40 juta balita mengalami kelebihan berat badan dan jumlah korban akibat kelebihan berat badan dan obesitas terus meningkat, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah.⁴ Status gizi balita di dunia Pada tahun 2018 sebanyak 21,9% (149 juta) balita stunting, 7,3% (49,5 juta) balita wasting, dan 5,9% (40,1 juta) balita overweight. Dari data tersebut Benua asia selatan merupakan urutan pertama dengan kasus stunting dan wasting terbanyak. Dengan jumlah kasus stunting sebanyak 34,4%, wasting sebanyak 15,2%. Kemudian untuk kasus overweight asia selatan berada di urutan ke 7 dengan jumlah kasus sebanyak 2,1%.⁴ Status gizi bayi usia 0-23 bulan (Baduta) di indonesia sebanyak 29,9% baduta stunting, 15,2% baduta wasting, dan 2,7% baduta overweight (Muharram *et al.*, 2021) Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)

tahun 2018 diketahui bahwa 44,7% bayi usia 0-5 bulan telah diberi MP-ASI berupa susu formula, madu, air gula, air putih, bubur, pisang, nasi, air tajin, dan air kelapa. (Eka, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri wawancara kepada 10 ibu yang berada di Puskesmas diketahui bahwa 7 ibu mengatakan kurang mengetahui cara pembuatan serta pentingnya pemberian makanan tambahan atau MP-ASI terhadap bayi Ibu, karena ibu sibuk kerja, ibu juga menyatakan sudah memberikan bayi makanan sebelum usia 6 bulan seperti bubur nasi, pisang lumat karena bayi sering menangis, ibu juga pernah memberikan madu saat bayi masih berusia <6 bulan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi ibu memberikan MPASI dini, antara lain pengetahuan yang rendah dan sikap ibu tentang MPASI, serta ibu tidak mengetahui tahapan pemberian MPASI yang tepat. Ibu yang memberikan MPASI tepat waktu memiliki balita yang status gizi lebih baik menurut indikator BB/TB dibandingkan ibu yang lebih awal memberikan MPASI kepada balita. Anak yang mendapatkan MPASI tepat waktu kurang berisiko mengalami malnutrisi kronis sebesar 25% (Asweros dkk, 2021 dalam Rismayani *et al*, 2023).

Pengetahuan MP-ASI adalah Pengetahuan tentang makanan tambahan yang diberikan pada bayi berusia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan. Pengetahuan tentang MP-ASI seorang ibu juga besar pengaruhnya bagi perubahan sikap didalam pemilihan bahan makanan yang selanjutnya berpengaruh pada tumbuh kembang dan gizi anak yang bersangkutan. Sikap

merupakan reaksi tertutup dan belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Umumnya alasan ibu memberikan makanan pendamping ASI yang tidak tepat sesuai usia bayi adalah karena bayi sering menangis sehingga ibu menganggap bahwa bayinya masih lapar, ibu merasa dengan memberikan makanan tambahan bayi akan sehat serta bayi cepat tumbuh besar (Syaiful *et al.*, (2020). Dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pembuatan MP-ASI diperlukan edukasi pembuatan MP-ASI oleh tenaga Kesehatan. Edukasi yang merupakan segala bentuk upaya pembelajaran atau pendidikan untuk menambah pengetahuan baru, sikap, dan keterampilan seseorang atau kelompok sehingga dapat mempengaruhi suatu individu, kelompok atau masyarakat agar melakukan apa yang diharapkan. Akan tetapi dalam edukasi MP-ASI itu sendiri, indra yang sering dilibatkan adalah indra pendengaran dan indra penglihatan. Edukasi dengan melibatkan dua indra tersebut memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan edukasi yang hanya melibatkan indra pendengaran atau penglihatan saja. Selain itu dalam proses penyuluhan juga harus terlihat lebih menarik sehingga dapat menimbulkan rasa ingin tahu dari peserta itu sendiri (Muharram *et al.*, 2021)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syaiful, Y., Fatmawati, L., & Aminah, S. (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap tentang MP-ASI pada ibu mengalami peningkatan pengetahuan dan sikap. Dijelaskan bahwa pengetahuan ibu sebelum dilakukan pendidikan kesehatan sebagian besar yaitu 21 ibu (70%) berpengetahuan baik, sebagian kecil yaitu 8 ibu (27%) berpengetahuan cukup dan sebagian kecil yaitu 1 ibu (3.3%)

berpengetahuan kurang, sedangkan pengetahuan Ibu sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang MP-ASI mengalami peningkatan yaitu seluruhnya yaitu 30 ibu (100%) berpengetahuan baik. Hasil penelitian Virginia, J. M., Laraeni, Y., Abdi, L. K., & Wirawan, S. (2022) menunjukkan hasil $p\text{ value}=0.00$ ($p<0,05$) baik dari hasil pre test yaitu kategori tingkat pengetahuan baik sebanyak 25 orang dengan presentase (76%), kategori tingkat pengetahuan cukup sebanyak 6 orang dengan presentase (18%) dan kategori tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 orang dengan presentase (6%). Dan hasil pengetahuan post test pada presentase terbesar pada kategori tingkat pengetahuan baik sebanyak 33 orang dengan presentase (100%). Ada pengaruh edukasi pemberian MP-ASI dengan menggunakan buku saku untuk ibu balita gizi kurang usia 6-24 bulan di Desa Tanjung, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara.

Sedangkan Hasil penelitian Helmizar, H., & Arza, P. A. (2021) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif sebelum dan sesudah intervensi ($p = 0,036$) dengan sikap dalam pemberian MP ASI ($p = 0,013$). Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan MPASI sebelum dan sesudah pendidikan masing-masing ($p = 0,78$) dan Sikap ibu tentang ASI eksklusif ($p = 0,86$). Edukasi gizi melalui WhatsApp group efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam memberikan ASI eksklusif dan sikap ibu dalam memberikan MP ASI. Menurut hasil penelitian Rusminah (2017) tentang Tingkat pengetahuan ibu tentang PMT terhadap status gizi balita di Manggelang yang mempunyai kategori baik yaitu sebanyak 2 responden

(10%), mempunyai kategori kurang sebanyak 8 responden (40%), kategori cukup 4 responden (20%) dan kategori rendah 6 responden (30%). Penyebab dari kurangnya pengetahuan ibu adalah kurangnya sumber informasi yang didapatkan setiap harinya sehingga ibu kurang paham tentang PMT. Hasil penelitian Aprillia et al., (2019) dengan topik Efektivitas Kelas Edukasi Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Dalam Peningkatan Pengetahuan Ibu Bayi, hasil yang didapatkan ada peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi. Kegiatan peningkatan pengetahuan dilakukan agar Ibu dan keluarga dapat memberikan MP-ASI secara baik dan lebih memahami bahaya, dampak dan risiko pemberian MP-ASI yang tidak tepat pada bayi.

Dengan usia anak bertambah maka kebutuhan zat gizi anak pun bertambah, sehingga perlu adanya MP-ASI untuk melengkapi. MP-ASI juga mengembangkan kemampuan anak untuk menerima berbagai variasi makanan dengan bermacam-macam rasa dan bentuk sehingga dapat meningkatkan kemampuan bayi untuk mengunyah, menelan, dan beradaptasi terhadap makanan baru (Santi, 2020). Gizi yang diperoleh sejak bayi lahir sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk risiko terjadinya stunting. Jika makanan pendamping tidak diperkenalkan sekitar usia 6 bulan, atau jika diberikan secara tidak tepat, dapat menjadi faktor risiko stunting. Dalam pemberian MPASI yang perlu diperhatikan adalah jumlah yang cukup, waktu, tekstur, variasi, metode pemberian, dan prinsip kebersihan (Ni Komang dkk, 2021). Apabila pemberian MP-ASI terlalu lambat maka anak tidak akan mendapatkan makanan ekstra yang dibutuhkan untuk mengisi kesenjangan energi dan nutrien. Anak berhenti pertumbuhannya, atau tumbuh

lambat. Pada anak resiko malnutrisi dan defisiensi mikronutrien meningkat (Ana Sapitri, 2020).

Upaya peningkatan status kesehatan dan gizi pada anak melalui perbaikan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pemberian MP-ASI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya perbaikan gizi secara menyeluruh. Upaya perbaikan pengetahuan ini dapat dilakukan melalui pemberian edukasi pembuatan MP-ASI. Pemberian edukasi dapat dilakukan sebulan sekali pada waktu pelaksanaan posyandu sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan sikap ibu tentang MP-ASI sekaligus sebagai pembelajaran pembuatan MP-ASI. Edukasi pembuatan MP-ASI di Posyandu membutuhkan media agar penyampaian informasi mudah diterima oleh para ibu. Pemilihan ibu sebagai subyek dalam penyuluhan MP-ASI karena ibu sangat berperan dalam pengaturan menu di dalam rumah tangga. Media dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam edukasi atau penyuluhan yaitu efektivitas penyampaian informasi (Marfiah & Kurniawati, 2017).

Pemberian MP-ASI dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya adalah pengetahuan ibu tentang ketepatan dalam pemberian MP-ASI, kebudayaan, anak di tinggal bekerja, dan ibu sakit, ibu melahirkan dengan tindakan hal inilah yang sering menjadi alasan ibu untuk memberikan anak MP-ASI secara dini. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Edukasi Pembuatan MP-ASI Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Pada Balita Umur 6-24 Bulan Di Puskesmas Kota Wilayah Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah Apakah Ada Pengaruh Edukasi Pembuatan MP-ASI Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Pada Balita Umur 6-24 Bulan Di Puskesmas Kota Wilayah Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui “Pengaruh Edukasi Pembuatan MP-ASI Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Pada Balita Umur 6-24 Bulan Di Puskesmas Kota Wilayah Utara”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum Pemberian Edukasi Pembuatan MP-ASI Dalam Pemenuhan Gizi Pada Balita Umur 6-24 Bulan Di Puskesmas Kota Wilayah Utara.
- b. Mengidentifikasi Tingkat Pengetahuan Ibu Setelah Pemberian Edukasi Pembuatan MP-ASI Dalam Pemenuhan Gizi Pada Balita Umur 6-24 Bulan Di Puskesmas Kota Wilayah Utara.
- c. Menganalisis Pengaruh Edukasi Pembuatan MP-ASI Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Pada Balita Umur 6-24 Bulan Di Puskesmas Kota Wilayah Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi mengenai Hubungan Edukasi Pembuatan MP-ASI Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Pada Balita Umur 6-24 Bulan Di Puskesmas Kota Wilayah Utara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pasien

Dari hasil penelitian ini dapat mengetahui pentingnya Edukasi Pembuatan MP-ASI Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Pada Balita Umur 6-24 Bulan Di Puskesmas Kota Wilayah Utara.

b. Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memberikan informasi mengenai Edukasi Pembuatan MP-ASI Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Pada Balita Umur 6-24 Bulan Di Puskesmas Kota Wilayah Utara

c. Masyarakat

Sebagai informasi pada masyarakat tentang pentingnya pemberian MP-ASI Pada Balita Umur 6-24 Bulan.

d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan pentingnya pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi pada balita umur 6-24 bulan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Penelitian Terdahulu	Variabel	Yang membedakan dengan penelitian ini
1.	Oleh : Khotidjah, S., & Pangestu, J. F. (2020). Judul: Perbedaan Pengetahuan Ibu Sebelum Dan Sesudah Diberikan Demonstrasi Pembuatan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Di Desa Benuang Kecamatan To	Independen : pengetahuan Dependen : Demonstrasi Pembuatan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI)	Judul : Edukasi Pembuatan MP-ASI Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Pada Balita Umur 6-24 Bulan Di Puskesmas Kota Wilayah Utara. Bedanya dengan penelitian ini : Variabel independen: Edukasi Pembuatan MP-ASI Dependen : Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah setelah pemberian Edukasi Pembuatan MP-ASI
2.	Oleh : Helmizar, H., & Arza, P. A. (2021) Judul : Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Tentang Asi Eksklusif Dan MP-ASI Sebelum Dan Sesudah Pemberian Edukasi Gizi Berbasis Media Sosial	Independen : pengetahuan dan sikap ibu Dependen : edukasi gizi	Judul : Edukasi Pembuatan MP-ASI Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Pada Balita Umur 6-24 Bulan Di Puskesmas Kota Wilayah Utara. Bedanya dengan penelitian ini : Variabel independen: Edukasi Pembuatan MP-ASI Dependen : Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah setelah pemberian Edukasi Pembuatan MP-ASI

No.	Penelitian Terdahulu	Variabel	Yang membedakan dengan penelitian ini
3	Oleh: Syaiful, Y., Fatmawati, L., & Aminah, S. (2020). Judul: Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang MP-ASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) di Desa Hendrosari Menganti Gresik	Independen : pengetahuan dan sikap ibu Dependen : MP-ASI	Judul : Edukasi Pembuatan MP-ASI Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Pada Balita Umur 6-24 Bulan Di Puskesmas Kota Wilayah Utara. Bedanya dengan penelitian ini : Variabel independen: Edukasi Pembuatan MP-ASI Dependen : Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah setelah pemberian Edukasi Pembuatan MP-ASI
4	Oleh: Virginia, J. M., Laraeni, Y., Abdi, L. K., & Wirawan, S. (2022). Judul: Pengaruh Edukasi MP-ASI Menggunakan Media Buku Saku Terhadap Tingkat Pengetahuan Gizi Seimbang Ibu Balita Gizi Kurang Usia 6–24 Bulan Di Desa Tanjung Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara	Independen : Edukasi MP-ASI Dependen : Tingkat Pengetahuan Gizi Seimbang	Judul : Edukasi Pembuatan MP-ASI Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Pada Balita Umur 6-24 Bulan Di Puskesmas Kota Wilayah Utara. Bedanya dengan penelitian ini : Variabel independen: Edukasi Pembuatan MP-ASI Dependen : Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah setelah pemberian Edukasi Pembuatan MP-ASI